

FENOMENOLOGI ANNEMARIE SCHIMMEL
Telaah terhadap Kontribusi Annemarie Schimmel dalam Mengintegrasikan
Normativitas dan Historisitas dalam Studi Islam Kontemporer

Abdul Hafidz

STAI At-Taqwa Bondowoso

abdulhafidz_muhammad@yahoo.com

Abstract: This article examines Annemarie Schimmel's phenomenological approach in an effort to integrate normativity and historicity approaches in Contemporary Islamic studies. The main problem in this study is there are tensions and the rise of counterproductive interpretations of the Orientalists toward Islam which is motivated by the partial use of historicity approach on the one hand and normative approaches to Muslims who tend to be textual. This study is a literature review with a historical approach and study of figures. Based on the discussions that have been carried out it can be concluded that the Annemarie Schimmel approach contributes in restoring the image of Islam in the West, being able to reconcile and create mutual understanding between the West and Muslims in understanding their respective religions and perceptions. In addition, being able to integrate, bridge and marry a normative and historical approach. Schimmel's phenomenology is applied by examining how to try to understand and enter the heart of a religion by examining the phenomenon first and then deeper and deeper layers of human response to God until he reaches the deepest sacred essence of each a religion, center, God or absconditus dues. While the model is the concentric ring model.

Keywords: Phenomenology; Annemarie Schimmel; normativity; historicity; islamic studies.

PENDAHULUAN

Studi Islam (*Islamic Studies*) merupakan salah satu disiplin keilmuan yang ramai diperbincangkan dan dikaji oleh para orientalis dan cendekiawan muslim sejak penghujung abad ke-18, lebih-lebih pada pertengahan abad ke-20.¹ Studi Islam mulai dikembangkan di Barat oleh para orientalis yang kemudian diikuti oleh cendekiawan muslim di berbagai belahan dunia, khususnya di Timur Tengah, Pakistan, India, Malaysia dan Indonesia. Fenomena ini dapat diamati dengan munculnya para orientalis, islamolog dan cendekiawan muslim. Seperti Ignaz Goldziher, Thosihiko Izutsu, Annemarie Schimmel, Fazlur Rahmān, Naṣr Ḥamid Abū Zaid, Amina Wadūd, Muhammad Arkhoun, , Muhammad Syahrur, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, Abdullah Saeed, Aisyah Abdurrahman Bint Al-Shaṭī, Hasan Hanafi, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Mukti Ali, Harun Nasution dan lain sebagainya. Selain itu dapat diamati pula dari tulisan-tulisan karya mereka yang termuat di berbagai jurnal, buku-buku di media offline maupun online. Di Indonesia, kajian studi Islam mulai dilembagakan menjadi pusat pengembangan kajian studi agama atau pemikiran keislaman pasca kemerdekaan dan

¹ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 14-15.



secara khusus, mulai dikaji secara intensif di lingkungan perguruan tinggi Islam pada dekade tahun 80-an dan 90-an.

Secara sosiologis-historis, kajian studi Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor dan tujuan. Tergantung siapa yang mengkaji dan untuk apa produk kajian Islam tersebut akan digunakan. Meskipun secara akademis kajian ini oleh cendekiawan muslim ditujukan untuk memahami Islam secara komprehensif dan integratif dengan cara menggunakan pendekatan sintesis antara teologis-normatif dan pendekatan ilmiah. Juga, diharapkan nantinya, Islam menjadi lebih responsive dan lebih fungsional dalam memandu dinamika umat, serta turut berperan berkontribusi dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer.²

Untuk itu, para cendekiawan muslim mulai membangun dan menawarkan pendekatan-pendekatan dan metodologi studi Islam yang dianggap relevan untuk mengkaji Islam secara komprehensif. Seperti metode multidimensi, komparasi dan pendekatan aliran yang ditawarkan Ali Syariati, metode multidimensional, metode tipologi dan metode sintesis yang mengkombinasikan antara pendekatan doktriner/dogmatis (*ilmiah-cum doktriner*) dan pendekatan ilmiah (*scientific-cum suigeneris*) yang ditawarkan Mukti Ali, integrasi dan interkoneksi antara normativitas dan historisitas dengan model jaring laba-laba, yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dan lain sebagainya. Itu semua, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan sintesis dan komparatif.³

Pendekatan-pendekatan di atas, menarik untuk dikaji meskipun pada sisi yang lain masih menyimpan problematika paradigmatis yang saling bertolak belakang antara normativitas dan historisitas. Karena itu, sebagian orientalis dan cendekiawan muslim berusaha menjembatani problematika normativitas dan historisitas dengan menawarkan pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan jalan tengah dalam mengkaji agama-agama secara umum dan agama Islam secara khusus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini akan mengkaji tentang pendekatan fenomenologi perspektif Annemarie Schimmel, islamolog Jerman yang dikenal sebagai pembela Islam di Barat.

NORMATIVITAS DAN HISTORISITAS DALAM STUDI ISLAM

Pada mulanya, istilah studi Islam menjadi bahan perdebatan di kalangan orientalis dan cendekiawan Islam. Hal ini berangkat dari pertanyaan filosofis-kritis yang mempertanyakan apakah agama-agama, dan Islam secara khusus yang secara epistemologis bersumber dari ajaran wahyu, dapat dikaji secara ilmiah? Bukankah, paradigma ilmiah bersifat empiris, tentatif dan logis? Sementara Islam, paradigmanya adalah absolut, abadi dan pasti benar. Menyikapi hal ini, Amin Abdullah mengemukakan bahwa dalam Studi Islam terlebih dahulu harus dibedakan antara normativitas dan historisitas. Menurutnya, dari sudut pandang normativitas, Islam terlihat kurang pas untuk dikaji sebagai sebuah disiplin ilmu karena ajarannya *ahistoris*. Tetapi dalam tataran

²Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 44.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:2006), 150-160.



historisitas (Islam dalam bingkai sejarah) sebagaimana yang diamalkan oleh pemeluknya, Islam dapat dikaji secara ilmiah.⁴

Sementara itu, Muhaimin, dkk turut berkomentar bahwa untuk memahami Islam sebagai objek kajian ilmiah, perlu didudukkan terlebih dahulu secara jelas antara Islam ideal, Islam interpretasi dan Islam Historis. *Pertama*, Islam ideal adalah Islam cita-cita sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an hadits Nabi Muhammad Saw yang keduanya telah teruji dan diyakini kebenarannya secara mutlak. *Kedua*, Islam interpretasi merupakan Islam produk penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadits yang telah ditafsirkan para ulama. Islam interpretasi ini, realitanya telah melahirkan produk penafsiran yang sangat beragam dan bervariasi. *Ketiga* adalah Islam historis artinya Islam yang telah diamalkan oleh para pemeluknya sepanjang sejarahnya yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan sekaligus persamaan dalam mempraktikkan agama Islam.⁵ Secara sederhana ketiga hal di atas dapat dibagi menjadi, Islam seharusnya, Islam yang dipahami dan Islam yang diamalkan.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa objek wilayah kajian studi Islam adalah pada wilayah Islam Interpretasi dan Islam Historis. Sedangkan Islam ideal merupakan normativitas yang berada di luar fokus studi Islam atau *Islamic Studies*. Karena itu, dewasa ini, ilmu-ilmu keislaman dikategorikan menjadi tiga disiplin keilmuan. *Pertama*, Pengetahuan agama Islam (*ulūm al-dīn*) atau pengetahuan Islam yang sepenuhnya diambil dari teks-teks wahyu atau ajaran Allah dan rasul-Nya secara murni tanpa dipengaruhi sejarah seperti aqidah, fiqih, akhlak, tajwid, dan lain sebagainya yang biasa diajarkan di sekolah dasar, menengah, pesantren dan diniyah. *Kedua*, Sains Islam mencakup pengetahuan modern saintifik seperti kedokteran, astronomi, matematika, biologi, algoritma dan sebagainya yang dibangun atas nilai-nilai Islami. *Ketiga*, Studi Islam yang merupakan objek kajian dalam tulisan ini, yaitu pengetahuan Islam yang dirumuskan dari ajaran Islam yang telah dipahami dan dipraktikkan umat Islam sepanjang sejarahnya.⁶

BIOGRAFI SINGKAT ANNEMARIE SCHIMMEL

Annemarie Schimmel lahir di kota Erfurt Jerman pada 7 April 1922 dan meninggal di Bonn Jerman pada 26 Januari 2003.⁷ Dia menghabiskan masa kecilnya di Kota kelahirannya dengan banyak membaca, menggambar dan tidak menyukai kegiatan di luar rumahnya. Kota Erfurt merupakan kota di Jerman yang mempunyai sejumlah Katedral Ghotik, pusat hortikultura dan kota tempat Marthin Luther mengucapkan sumpah untuk menjadi pendeta yang kemudian menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun di biara Augustine.⁸

⁴ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 106.

⁵ Muhaimin, dan Abdul Mujib (ed), *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 18-19

⁶ Nata, *Metodologi*, 152.

⁷ Wikipedia, "Annemarie Schimmel", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Annemarie_Schimmel/12-November-2018/diakses 25-Oktober 2019

⁸ Annemarie Schimmel, *Jiwaku ada- lah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritual-itas Islam*, terj. Eva Y. Nukman (Bandung: Mizan, 1998),. 13.

Schimmel dikenal sebagai sosok wanita yang bersahaja, menguasai lebih dari 20 bahasa, ahli dalam ilmu-ilmu keislaman dan sangat simpati pada Islam.⁹ Dia sejak kecil dididik oleh ayahnya yang lemah lembut, penyabar, puitis, dan pecinta literature filsafat dari semua agama. Sementara ibunya, terkenal sebagai keturunan pelaut yang mempunyai fisik kuat dan religius yang dibesarkan dalam tradisi ketat Kristen Protestan. Sejak umur 7 tahun, ia mulai mengkaji naskah-naskah keilmuan, belajar bahasa Prancis, Latin dan Inggris. Bahkan sejak umur lima belas tahun, -meskipun bukan muslim- dia setiap minggu belajar bahasa Arab, belajar Islam dan sejarahnya.¹⁰ Karena pengalamannya tersebut, pada akhirnya Schimmel tertarik terhadap Islam. Schimmel, dikenal sebagai orientalis perempuan yang ahli dalam mistisme Islam, sangat mengagumi tasawwuf Jalaluddin Ar-Rumi dan pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal.¹¹ Hal ini dapat diamati melalui buku-bukunya dan ceramahnya di ruang perkuliahan yang sangat sejuk dalam menjelaskan agama Islam.¹²

Schimmel sebagai seorang profesor, orientalis, dan Islamolog telah menelurkan karya-karya positif tentang Islam. Karya-karyanya ini berkontribusi besar dalam mengembalikan citra positif Islam dan membela Islam di Barat. Bahkan secara implisit, dia menyetujui hukuman mati untuk Salman Rusydi, si penghina Nabi Muhammad Saw. dalam novelnya *Satanic Verses*. Pada tahun 1995 Schimmel dinobatkan sebagai pemenang hadiah perdamaian oleh Jerman *Book Traders* atas kontribusinya dalam membantu mendamaikan dan menciptakan rasa saling pengertian antara Barat dan Islam.¹³ Karya-karyanya yang bertemakan Islam, antara lain adalah 1) *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985). 2) *As Through a Veil: Mystical Poetry in Islam* (New York: Columbia University Press, 1982). 3) *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam. The 1991-1992 Gifford Lectures* (Albany: State University of New York Press, 1994). 4) *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975). 5) *Mohammad Iqbal, Poet and Philosopher: A Collection of Translations, Essays, and Other Articles* (Karachi: Pakistan-German Forum, 1960). 6) *Islam and the Wonders of Creation: The Animal Kingdom*. London: Al-Furqan, Islamic Heritage Foundation 2003. 7) *My Soul Is a Woman: The Feminine in Islam* (New York and London: Continuum, 1997). 8) *Introducción al Sufismo* (Barcelona: Editorial Kairós, 2007), dan karya-karya lainnya.¹⁴

PENDEKATAN FENOMENOLOGIS PERSPEKTIF ANNEMARIE SCHIMMEL

Secara historis, istilah fenomenologi mulai diperkenalkan oleh J. H. Lambert pada tahun 1764 sebagai sebuah teori kebenaran.¹⁵ Kemudian pada tahun 1765 menurut

⁹ Annemarie Schimmel, *Deciphering The Signs Of God: A Phenomenological Approach To Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), 9-10.

¹⁰ Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita*, 16-17.

¹¹ Schimmel, *Deciphering*, 10.

¹² Ibid, 19.

¹³ Ibid, 10.

¹⁴ Ahmad Purwanto, "Pemikiran Annemarie Schimmel, Tentang Sifat Feminin dalam Tasawwuf," *Jurnal Teologia*, Vol. 26, No. 2, Juli 2015.

¹⁵ Lorens. B. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 234.



Kockelmas istilah ini digunakan dalam disiplin ilmu filsafat. Istilah ini dapat disaksikan dalam karya-karya Immanuel Kant dan Hegel.¹⁶

Pada perkembangan berikutnya, fenomenologi diperkenalkan pertama kali sebagai filsafat murni dan otonom oleh Edmund Husserl. Pada tahun 1950, Husserl membangun landasan filsafat fenomenologi secara lebih sistematis yang sebelumnya hanya dijadikan sebagai pendekatan dalam studi filsafat dan sosiologi. Karena itu, ia dikenal sebagai bapak fenomenologi Modern¹⁷ meskipun sebenarnya terdapat tokoh fenomenologi selain Husserl, seperti, Morleau-Ponty, Alfred Schutz, Peter L. Berger, Thomas Luckmann dan lain sebagainya.

Fenomenologi sebagai suatu pendekatan telah banyak didefinisikan oleh para ahli dengan makna yang beragam. Antara lain: 1) fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali tentang esensi-esensi dalam eksistensi, bahwa manusia tak dapat dipahami kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya. 2) fenomenologi adalah studi tentang esensi persepsi, esensi kesadaran, dan lain sebagainya. 3) fenomenologi adalah ikhtiar yang secara langsung untuk melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperdulikan asal-usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dijelaskan ilmuwan, sejarawan dan sosiolog. 4) fenomenologi merupakan filsafat transsendental yang menanggukuhkan sifat natural dengan tujuan memahaminya dengan baik. 5) Menurut Hegel fenomenologi merupakan sains yang menjelaskan apa yang dipahami seseorang terkait pengalaman dan kesadarannya.¹⁸ Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa fenomenologi merupakan filsafat yang berusaha memahami kesadaran, persepsi dan esensi melalui fenomena yang terindra dalam aktivitas manusia.

Dari sekian definisi di atas, Annemarie Schimmel juga turut mendefinisikan dan mengembangkan pendekatan fenomenologi dalam studi agama, khususnya agama Islam. Dalam pandangannya, fenomenologi merupakan pendekatan yang paling relevan untuk mengkaji sebuah agama. Karena pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang hakikat sebuah agama yang faktanya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam kegiatan penelitian. Fenomenologi menurut Schimmel merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara berusaha untuk memahami agama sesuai dengan apa yang dipahami oleh pemeluknya. Fenomenologi tidak banyak menilai dan cenderung mengabaikan pra-konsepsi seorang peneliti yang hendak melakukan studi agama. Secara praktis, fenomenologi menurut Schimmel adalah berusaha memahami dan masuk ke jantung dari sebuah agama dengan cara menelaah lebih dulu fenomenanya dan selanjutnya lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi dari tanggapan manusia terhadap Tuhan hingga dia mencapai intisari suci yang paling dalam dari masing-masing agama, pusat, sang *Ilah* atau dalam istilah Frederich Heiler *dues absconditus*. Dengan itu, pengalaman ruhaniah tertinggi akan dapat dicetuskan dengan mengamati objek yang terindra. Seperti wujud angin dapat diketahui dari gerakan rumput dan gerakan dedaunan.¹⁹

¹⁶Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (New Dehli: Sage Publication, 1994), 26.

¹⁷Adam Kuper dan Jessica Kuper, ed., *Ensiklopedi ilmu-ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, dan Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 749

¹⁸ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2018.

¹⁹ Schimmel, *Deciphering*, 21-22

Gagasan Annemarie Schimmel di atas banyak diilhami oleh Frederich Heiler dan seorang mistik Abu al-Husayn An-Nūrī dari Baghdad. An-Nūrī berjasa mengilhaminya terkait konsep model cincin konsentris yang ditemukannya sebagai bahan analisis penelitian fenomenologi agama. Model cincin ini, dibagi menjadi empat lingkaran berlapis.²⁰

1. Wujud lapisan terluar, terdiri dari tiga sektor: a) Objek yang suci, ruang suci, waktu suci, bilangan suci dan tindakan suci. b) kata-kata suci yang diucapkan dan kata suci yang tertulis dalam kitab suci. c) manusia suci dan umat suci.²¹
2. Wujud lapisan kedua atau lapisan dalam yang pertama ini disebut dunia imajinasi agama: a) konsep Tuhan, b) konsep penciptaan (kosmologi dan antropologi), c) konsep wahyu, d) konsep penebusan dosa, e) konsep hari akhir (eskatologi).
3. Wujud lapisan ketiga atau lapisan dalam yang kedua disebut sebagai dunia pengalaman agama. yaitu apa yang terjadi jauh di alam jiwa, seperti penghormatan kepada kesucian Tuhan, rasa takut, iman, harapan dan kecintaan pada Tuhan.
4. Wujud lapisan keempat atau lapisan dalam yang ketiga disebut dunia agama yang objektif. Pusat dari lingkaran itu adalah realitas ilahi. a) Tuhan sebagai *Deus revelatus*. Yaitu tuhan yang menghadapkan pada manusia sebagai dzat yang maha suci, maha benar, maha pengasih dan maha sempurna, b) sebagai *Deus ipse* atau *absconditus*. yakni tuhan sebagai Dia sebagai kesatuan yang mutlak.

Dari empat lapisan di atas, menurut Schimmel, terdapat keterkaitan dan saling terkait. Dari bentuk fisik seperti ungkapan, pemikiran, perasaan yang akhirnya terkait dengan realitas ilahi. Meskipun realitas ilahi tidak akan pernah terungkap wujudnya secara sempurna. Karena itu ciptaan Tuhan akan berkaitan dengan Dzat Tuhan yang ada dengan sendirinya.²²

KONTRIBUSI FENOMENOLOGI ANNEMARIE SCHIMMEL DALAM MENINGTEGRASIKAN NORMATIVITAS DAN HISTORISITAS DALAM STUDI ISLAM KONTEMPORER

Fenomenologi Annemarie Schimmel memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kajian keislaman dan orientalisme di Barat. Hal ini dapat diamati melalui karya-karya penelitian ilmiah yang dihasilkannya dengan pendekatan fenomenologis. Schimmel mengembangkan pendekatan fenomenologi karena sebuah panggilan hati untuk menyadarkan orientalis Barat bahwa dalam studi agama khususnya agama Islam, tidak cukup hanya menggunakan pendekatan historisitas atau pendekatan ilmiah yang selama ini digunakan oleh mereka. Karena dalam pandangan Schimmel, pendekatan seperti, sosiologis, historis, antropologis dan semacamnya, hanya berhenti dalam tataran lahiriyah atau aspek luar dari suatu agama yang tidak akan mampu menyelami jantung agama yang ditelitinya. Selain itu, pendekatan ini seringkali terkontaminasi oleh pra-konsepsi islamolog Barat yang menganggap agama Islam sebagai agama yang

²⁰ Ibid, 27-29.

²¹ Ibid, 27.

²² Ibid, 29.



mengandung kesalahan dan dianggap sebagai bid'ah Kristen atau agama yang telah merusak Kristen, anti-kristen, tidak manusiawi dan primitif. Bahkan sebagian produk penelitian mereka seringkali mendeskreditkan dan menfitnah Islam seperti novel *Satanic Verses* dan contoh lain yang dapat diamati dalam jurnal-jurnal ilmiah mereka yang berbicara tentang Islam.²³

Pendekatan historis-kritis seringkali melahirkan kesimpulan rasional tapi meresahkan dan tidak tepat. Dengan pendekatan sosiologis-antropologis, bisa jadi akan melahirkan kesimpulan dan penilaian bahwa berhaji adalah tidak penting karena hanya menghambur-hamburkan uang dan berdiam digunung, lari-lari kecil dan semacamnya. Puasa itu tidak rasional, karena mau berlapar-lapar selama satu bulan puasa ramadhan. Kesimpulan yang salah semacam ini disebabkan keterbatasan metode ilmiah dan kecenderungan peneliti yang hanya melihat wujud lahiriahnya saja dengan tanpa masuk ke dalam ranah alam ruhaniah/batiniah muslim. Karena alasan fenomena yang kontraproduktif semacam ini, maka Schimmel menanggapi, melawan dan memberikan solusi dengan pendekatan fenomenologi yang kemudian menyimpulkan bahwa haji merupakan perjalanan sebuah jiwa menuju Tuhannya yang tiada henti, puasa mengajarkan seseorang hidup dengan cahaya peribadatan sebagaimana yang dilakukan malaikat yang tidak makan dan minum. Jawaban ini merupakan hasil pendekatan fenomenologi dengan membiarkan muslim menceritakan pengalamannya sendiri dan dengan masuk lebih dalam pada nomena, hikmah dan jatung hakikat spiritualitas haji dan puasa ramadhan²⁴ Karena itu, pendekatan fenomenologi menjadi signifikan, menyejukkan dan solutif dalam upaya memahami Islam sesuai sudut pandang pemeluknya bukan sudut pandang penelitiannya.

Upaya Schimmel di atas telah berkontribusi besar dalam mengintegrasikan, mengawinkan dan mendamaikan pendekatan normativitas dan historisitas dalam studi Islam pada zaman kontemporer ini yang selama ini sangat bertolak belakang. Normativitas sangat tektualis, *jumud* dan skriptualis. Sementara historisitas mengenyampingkan sakralitas dan cenderung bebas serta liberal dalam menafsirkan agama. Karena itu, Schimmel dengan pendekatan ini menawarkan cara menafsirkan Islam atau ritual muslim sesuai pengakuan muslim itu sendiri, bukan hanya dari hasil pengamatan peneliti yang hanya mengamati aspek kulit luarnya saja. Karena Islam tidak hanya terdiri dari aspek eksoteris tapi juga esoteris. Biarkan orang Islam atau objek penelitiannya menceritakan sendiri tentang pengalamannya dalam mempraktikkan sebuah agama. Dan apa yang diungkapkan oleh mereka adalah sebuah kebenaran yang harus diterima.²⁵ Solusi ini, diamini dan senada dengan pernyataan Amin Abdullah, bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mampu menjembatani dan merukunkan antara normativitas dan historisitas dalam kajian studi Islam kontemporer dan mampu menyadarkan keangkuhan pendekatan historisitas yang hanya mengkaji fenomena sosial belaka sehingga kehilangan nuansa kesaklaran, kesucian, normativitas dan keilahian.²⁶

Itulah beberapa kontribusi Schimmel dalam membela Islam di Barat dengan cara mengintegrasikan, mendamaikan, menjembatani, merukunkan dan mengawinkan

²³ Ibid, 19-24 dan 345-365.

²⁴ Schimmel, *Deciphering*, 11.

²⁵ Schimmel, *Deciphering*, 11-15.

²⁶ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas*, 11.



pendekatan normativitas dan historistas melalui pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan jalan tengah dalam studi Islam di era kontemporer ini. Atas kontribusi dan keberhasilannya dalam menciptakan suasana saling pengertian antara Barat dan kaum muslimin, maka tidak salah, jika pada tahun 1995, *German Book Traders* memilih Schimmel sebagai pemenang hadiah perdamaian.

KESIMPULAN

Annemarie Schimmel merupakan islamolog dan orientalis yang sangat simpati terhadap Islam. Dia dikenal sebagai pembela Islam di Barat dari kalangan orientalis yang seringkali menginterpretasikan Islam secara negatif. Dia menawarkan pendekatan fenomenologi sebagai pelengkap sekaligus kritik atas pendekatan historistas yang kering, hanya mengkaji kulit luar dan tidak mampu masuk ke relung jantung esensi dari ajaran Islam.

Fenomenologi Schimmel adalah pendekatan yang berusaha memahami dan masuk ke jantung dari sebuah agama dengan cara menelaah lebih dulu fenomenanya dan selanjutnya lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih dalam lagi dari tanggapan manusia terhadap Tuhan hingga dia mencapai intisari suci yang paling dalam dari masing-masing agama, pusat, sang *Ilāh* atau *dues absconditus*. Pendekatan ini berusaha menyimpulkan makna ajaran Islam sesuai dengan apa yang diceritakan dan dipahami oleh pemeluknya bukan oleh pra-konsepsi dan hasil pengamatan penelitiannya. Secara aplikatif pendekatan ini menggunakan teori model cincin konsentris.

Kontribusi fenomenologi Schimmel adalah mampu mengintegrasikan, menjembatani dan mengawinkan pendekatan normativitas dan historistas dalam studi Islam kontemporer, mampu memulihkan citra Islam di Barat, dan mampu menciptakan saling pengertian antara kaum Barat dan kaum muslimin dalam memahami agama dan persepsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2015. *Studi Agama: Normativitas atau Historistas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufiq dan M. Rusli Karim (Ed). 1990. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bagos, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbiansyah, O. 2018. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2018.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, ed. 1996. *Ensiklopedi ilmu-ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, dan Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Dehli: Sage Publication.
- Muhaimin dan Abdul Mujib (ed). 2007. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.



- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ahmad. 2015. "Pemikiran Annemarie Schimmel, Tentang Sifat Feminin dalam Tasawwuf," *Jurnal Teologia*, Vol. 26, No. 2, Juli 2015.
- Schimmel, Annemarie. 1996. *Deciphering The Signs Of God: A Phenomenological Approach To Islam*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- 1998. *Jiwaku ada- lah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritual-itas Islam*, terj. Eva Y. Nukman. Bandung: Mizan.
- Wikipedia, 2009. "Annemarie Schimmel", dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Annemarie Schimmel](https://id.wikipedia.org/wiki/Annemarie_Schimmel).

